

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar dalam perbandingan hasil penelitian. Penelitian-penelitian yang digunakan sebagai dasar acuan adalah sebagai berikut:

##### 1. **Intania Hadiani (2016)**

Penelitian yang dilakukan Intania (2016) bertujuan untuk meneliti pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Data populasi yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan, sedangkan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Sama-sama mengangkat topik kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b) Sama-sama menggunakan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2011-2014, sedangkan penelitian ini pada periode 2013-2015.
- b) Penelitian sebelumnya menggunakan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan sektor transportasi yang terdaftar di BEI.

## 2. **Wehdawati, Fifi dan Sufi (2015)**

Penelitian yang dilakukan Wehdawati, Fifi, dan Sufi (2015) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, jumlah komite audit, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Data populasi yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan, sedangkan *good corporate governance* dan struktur kepemilikan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini adalah variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan variabel jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Sama-sama mengangkat topik kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b) Sama-sama menggunakan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2010-2012, sedangkan penelitian ini pada periode 2013-2015.
- b) Penelitian sebelumnya menggunakan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan sektor transportasi yang terdaftar di BEI.

### 3. **Komang Agung dan I Gede Suparta (2015)**

Penelitian yang dilakukan Komang dan I Gede (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kinerja BUMN, pengaruh pemberian kompensasi kepada manajemen perusahaan, dan pengaruh ukuran perusahaan pada kinerja keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah privatisasi, kompensasi manajemen eksekutif, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis

regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa privatisasi dan kompensasi manajemen eksekutif berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Sama-sama mengangkat topik kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b) Sama-sama menggunakan kompensasi manajemen eksekutif dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2008-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2013-2015.
- b) Sektor penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan BUMN, sedangkan penelitian ini pada perusahaan transportasi.

#### 4. **Indarti, MG. Kentris dan Extaliyus Lusi (2013)**

Penelitian yang dilakukan Indarti dan Extaliyus (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* untuk memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders*, pengaruh struktur kepemilikan yang berpengaruh pada pihak manajemen, dan pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* pada periode 2010-2012. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Variabel

independen yang digunakan adalah *corporate governance preception index*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel *corporate governance preception index* dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Sama-sama mengangkat topik kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b) Sama-sama menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2010-2012 sedangkan penelitian ini menggunakan periode pada tahun 2013-2015.
- b) Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di CGPI sedangkan penelitian ini pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.

## 5. **Iswatin Khasanah (2013)**

Penelitian yang dilakukan Iswatin (2013) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi manajemen eksekutif terhadap kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam pengujian ini berjumlah 34

perusahaan dari 50 perusahaan *best of the best* versi *forbes* tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kompensasi manajemen eksekutif tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan atau dapat dikatakan kompensasi manajemen eksekutif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah

- a) Sama-sama menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b) Sama-sama menggunakan kompensasi eksekutif sebagai variabel independen.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Penelitian sebelumnya dilakukan pada 50 perusahaan *best of the best* versi *forbes*, sedangkan penelitian ini pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI.
- b) Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2013, sedangkan penelitian ini pada periode 2013-2015.

#### 6. **Yunita Castelia Arisadi dan Atim Djazuli (2013)**

Penelitian yang dilakukan Yunita dan Atim (2013) bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi

linier berganda. Data populasi yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Jumlah sampel sebesar 58 perusahaan selama lima tahun, merupakan hasil pengambilan sampel melalui metode sensus.

Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total ratio* adalah sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Sama-sama mengangkat topik kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b) Sama-sama menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2007-2011, sedangkan penelitian ini pada periode 2013-2015.

- b) Penelitian sebelumnya menggunakan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan sektor transportasi yang terdaftar di BEI.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran para investor. Tujuan tersebut seringkali hanya dapat tercapai ketika tanggungjawab pengelolaan perusahaan diserahkan kepada para profesional, dikarenakan para pemilik modal memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu.. *Agency relationship* merupakan kaitan antara hubungan dari dua pihak, dimana pihak pertama yang disebut *principal* bertindak sebagai pemberi amanat dan pihak kedua yang disebut *agent* yang bertindak sebagai perantara yang mewakili pihak pertama dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga.

Hubungan antara agen dengan pelaku tidak selalu harmonis, adanya konflik-konflik menimbulkan adanya biaya *agency*, yaitu dimana biaya yang dikeluarkan dengan adanya kesepakatan kerja atau kontrak. Kontrak yang efisien terjadi apabila pihak yang berkontrak melakukan sesuai dengan apa yang diperjanjikan dengan mendapatkan hasil yang maksimal tanpa adanya konflik/perselisihan. Didalam kontrak berisikan beberapa hak-hak bagi pihak pertama dan pihak kedua.

Hak akses informasi internal perusahaan merupakan hak dari pemegang saham (*principal*), sedangkan kegiatan operasional perusahaan hanya dapat dijalankan oleh manajemen perusahaan (*agent*) saja yang mempunyai informasi



tentang operasi dan kinerja perusahaan saja. Untuk pengambilan keputusan merupakan hak dari pemegang saham yang mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, yaitu timbulnya asimetris informasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), masalah keagenan disebabkan oleh hubungan kontrak yang kurang lengkap antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Adanya konflik keagenan dapat mengakibatkan hilangnya kekayaan pemegang saham dan jajaran eksekutif atau manajemen mendapatkan biaya tambahan yang biasanya disebut biaya keagenan.

Menurut teori keagenan untuk mengatasi konflik keagenan tersebut adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik berupa mekanisme internal yaitu kompensasi eksekutif dan struktur kepemilikan. Adanya pemberian biaya keagenan dapat mengakibatkan efek negatif pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Teori keagenan terdapat tiga asumsi, yaitu: asumsi sifat manusia yang egois, tidak menyukai risiko, dan keterbatasan rasional; asumsi tentang keorganisasian dengan adanya konflik antar sesama anggota, efisiensi dalam bekerja, dan adanya asimetri antara pihak pertama dengan pihak kedua; asumsi informasi sebagai barang komoditi yang diperjual belikan.

Masalah teknis tidak akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) mempunyai tujuan yaitu untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan, sedangkan manajer bertujuan hanya pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada suatu perusahaan, maka

manajemen akan berusaha lebih giat guna kepentingan pemegang saham (dirinya sendiri). Ukuran perusahaan yang semakin besar dipastikan dapat memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan terjadinya *lay-off* dan pemberian kompensasi yang semakin besar.

### 2.2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui kegiatan-kegiatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang perkembangannya dapat diukur dengan melakukan analisis pada data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Septy dan Nurul (2012), kinerja keuangan merupakan gambaran sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Untuk memenuhi kewajiban pada pemilik organisasi atau pemegang saham dan untuk mencapai tujuan perusahaan, perusahaan diharuskan melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik organisasi atau para pemegang saham yang didapat dari kinerja yang baik. Menurut Kasmir (2012: 196) hasil kinerja keuangan dapat dijadikan alat pengukuran kinerja manajemen.

Penilaian terhadap kinerja merupakan penilaian yang efektif dari suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan pada standar dan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Standar dan kriteria-kriteria tersebut dapat berupa kebijakan manajemen dalam rencana suatu perusahaan. Penilaian kinerja juga dapat digunakan untuk menekan perilaku-perilaku yang semestinya harus dilakukan. Pentingnya penilaian prestasi kinerja

suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin perusahaan bahwa mengelola perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks (Indarti dan Extaliyus, 2013). Penilaian kinerja merupakan kegiatan yang penting bagi manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan usaha serta memberikan dasar perencanaan yang strategis dan operasional di masa mendatang. Sedangkan, penilaian kinerja sangat penting bagi pemilik organisasi untuk menjamin bahwa modal yang diinvestasikan kepada perusahaan telah digunakan secara sesuai dengan tujuan organisasi. Selain penting bagi para investor dan calon investor, informasi penilaian kinerja juga sangat penting bagi kreditur atau calon kreditur dan juga bagi pemerintah. Bagi kreditur atau calon kreditur penilaian kinerja digunakan untuk menjadikan dasar pengambilan keputusan memberikan kredit sesuai perjanjian yang disepakati. Sedangkan bagi pemerintah penilaian kinerja digunakan sebagai dasar penetapan beban pajak, pemberian fasilitas, kebijakan regulasi dan juga untuk menjaga stabilitas perekonomian nasional.

Setiap perusahaan atau organisasi menilai dan mengukur kinerja keuangan perusahaannya agar dapat mengetahui peningkatan hasil yang telah dicapai dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai sumber informasi pada perusahaan untuk mengetahui dan menganalisa penilaian kerja dan nilai perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya (Indarti dan Extaliyus, 2013). Laporan keuangan

harus disajikan secara terstruktur posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pengguna lainnya. Terdapat juga cara pengukuran yang dapat dilakukan dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Operasional Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.2.3 Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif merupakan sesuatu yang diberikan kepada manajemen sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan terhadap keberhasilan bisnis. Kompensasi yang diberikan kepada manajemen berpotensi sebagai salah satu sarana terpenting dalam pembentukan perilaku dan juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kompensasi diberikan kepada manajemen eksekutif sebagai imbalan terhadap waktu, tenaga dan pikiran yang dicurahkan (Komang dan I Gede, 2015). Besar kecilnya kompensasi yang diterima oleh manajemen ataupun karyawan akan mempengaruhi kinerja manajemen yang bersangkutan dan juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Kompensasi diharuskan sesuai dengan tujuan dan strategi perusahaan. Berikut beberapa tujuan dari kompensasi yang efektif dalam perusahaan:

- a) Patuh terhadap hukum dan aturan yang berlaku
- b) Biaya yang efektif bagi perusahaan
- c) Para karyawan mendapatkan keadilan internal, eksternal, dan individual
- d) Kinerja perusahaan meningkat

Kompensasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Yang termasuk dalam kompensasi langsung adalah upah, gaji pokok, pembayaran insentif, opsi saham dan bonus. Sedangkan yang termasuk dalam kompensasi tidak langsung adalah asuransi kesehatan atau jiwa, cuti, jaminan sosial, dana pensiun dan juga kompensasi pekerja. Kompensasi eksekutif merupakan pemberian kompensasi kepada para eksekutif perusahaan yaitu orang-orang yang mempunyai jabatan pada dua tingkat teratas di suatu perusahaan. Kompensasi eksekutif dapat dibagi empat macam, yaitu: bayaran dasar yang meliputi gaji, jaminan bonus; insentif jangka pendek berupa uang tunai atau bonus saham; insentif jangka panjang berupa nilai saham khusus diperuntukkan kepada eksekutif untuk membeli saham; tunjangan dan fasilitas eksekutif biasanya seperti rencana pensiun eksekutif tambahan. Pertumbuhan kinerja perusahaan dapat muncul dari program kompensasi eksekutif dikarenakan kompensasi dapat membantu perusahaan mendapatkan orang-orang yang memiliki kemampuan dan bakat yang tepat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tertentu. Menurut Komang dan I Gede (2015) sistem kompensasi manajemen dibentuk sebagai alat untuk mencapai keselarasan tujuan antara manajemen dengan pemilik untuk memotivasi pihak manajemen agar semakin giat bekerja dan produktif dalam meningkatkan kinerja dan menciptakan nilai pada suatu perusahaan. Kompensasi juga dapat membantu perusahaan dalam penempatan posisi kepemimpinan perusahaan, rancangan insentif juga dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Kompensasi eksekutif dapat diukur dengan rumus:

COMPEN = Total Biaya Kompensasi Eksekutif

#### 2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan juga kepemilikan institusi lain. Menurut Arum dan Komala (2016), meningkatnya aktivitas *institutional ownership* dalam melakukan *monitoring* disebabkan oleh kenyataan bahwa adanya kepemilikan saham yang signifikan oleh *institutional ownership* yang telah meningkatkan kemampuan mereka untuk bertindak secara kolektif. Kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif dikarenakan institusi yang terdapat dalam suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*.

Kepemilikan institusional merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dikarenakan kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan guna mendukung atau memperburuk kinerja manajemen. Menurut Intania (2016) menyatakan bahwa pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting dan juga dapat digunakan untuk menyeimbangkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Hal ini disebabkan karena apabila tingkat kepemilikan institusional rendah, hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti apabila kepemilikan institusional rendah, para manajer

memiliki memiliki posisi yang kuat untuk melakukan suatu kontrol pada perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan para manajer tersebut. Menurut Solomon (2004) pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting guna menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar prosentase saham yang dimiliki oleh institusional akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Penelitian yang dilakukan Wehdawati, Fifi dan Sufi (2015) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

### **2.2.5 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham suatu perusahaan yang dikelola. Manajerial merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara manajer dengan bawahan dan sumber daya organisasi lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan Intania (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sebagai pemegang saham suatu perusahaan. Menurut Indarti dan Extaliyus (2013), kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan para pemegang saham dengan manajer, dikarenakan manajer juga ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil dan manajer

yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Harapan dari adanya kepemilikan manajerial adalah agar para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat menciptakan keselarasan kepentingan antara manajemen dengan para pemegang saham serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham.

Kepemilikan manajerial juga dapat meminimalisasi konflik-konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham karena besar atau kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen menggambarkan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan para pemegang saham. Menurut Intania (2016) menyatakan bahwa pendekatan keagenan menganggap kepemilikan manajerial sebagai suatu *instrument* atau alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 2.2.6 Ukuran Perusahaan

Suatu ukuran dari perusahaan besar atau perusahaan yang kecil dapat bergantung pada aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan juga rata-rata tingkat aset. Menurut Indarti dan Extaliyus (2013),



perusahaan yang memiliki nilai total aktiva yang lebih besar akan cenderung mencapai tahap keberhasilan dimana arus kas perusahaan bertambah dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik dan juga menunjukkan perusahaan yang lebih besar relatif lebih stabil dan juga dapat lebih dalam menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan dan luasan usahanya, mengakibatkan pemilik perusahaan tidak dapat mengelola sendiri perusahaannya secara langsung.

Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan laba suatu perusahaan. Perusahaan besar yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Dinnul (2013) ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi adanya biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Dengan demikian, perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Suatu perusahaan yang besar dan mapan akan lebih mudah dalam memasuki pasar modal. Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik. Investor memiliki ekspektasi yang sangat besar terhadap perusahaan besar yang berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$SIZE = \text{Total aset}$$

## 2.2.6 Pengaruh Antar Variabel

### 1. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Kinerja Keuangan

Kompensasi adalah pemberian imbalan atau dapat juga disebut bonus atas hasil kerja yang telah dilakukan manajemen ataupun karyawan sebagai balas jasa kerja mereka kepada perusahaan (Sedarmayanti, 2011: 239). Hasil dari kerja tersebut dapat dinilai dan diukur secara objektif sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan perusahaan. Menurut Komang dan I Gede (2015), direksi sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh mengelola perusahaan demi tercapainya kelangsungan hidup perusahaan dipandang sangat perlu mendapatkan apresiasi yang efektif yaitu dalam bentuk kompensasi. Perusahaan memberikan kompensasi guna memotivasi manajer untuk bertindak dalam upaya untuk memaksimalkan kompensasi yang akan mereka terima dan juga guna meminimalisasi adanya konflik keagenan.

Kompensasi yang diberikan kepada para manajer bertujuan agar manajer melakukan efisiensi dalam kegiatan operasi perusahaan, salah satunya yaitu bagaimana dalam hasil dari kinerja manajerial itu sendiri. Sistem kompensasi manajemen yang diberikan kepada manajemen dibentuk sebagai salah satu alat untuk mencapai keselarasan tujuan antara manajemen dengan pemilik perusahaan, memotivasi pihak manajemen agar lebih giat dalam kegiatan perusahaan, dan juga produktif dalam meningkatkan kinerja dan menciptakan nilai perusahaan (Komang dan I Gede, 2015). Kompensasi eksekutif juga merupakan salah satu cara mengatasi konflik keagenan yang sering muncul di perusahaan. Kompensasi eksekutif berpotensi sebagai salah satu sarana terpenting

dalam membentuk perilaku dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan kinerja perusahaan dapat muncul dari program kompensasi eksekutif dikarenakan kompensasi dapat membantu perusahaan mendapatkan orang-orang yang memiliki bakat dan kemampuan yang tepat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tertentu. Kompensasi eksekutif yang efektif juga berguna untuk menekan perputaran manajemen yang disebabkan oleh kinerja manajemen yang buruk karena tidak puas dengan kompensasi yang diterima.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan adanya hasil pengaruh kompensasi eksekutif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Komang dan I Gede, 2015). Sedangkan menurut Iswatin (2015) kompensasi manajemen eksekutif tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan atau dapat dikatakan kompensasi manajemen eksekutif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan dan pemerintah. Salah satu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting guna meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan para pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan institusional pada perusahaan dapat mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal. Menurut Intania (2016) menyatakan bahwa pengaruh investor

institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting dan juga dapat digunakan untuk menyeimbangkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Tingkat kepemilikan institusional yang rendah dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, yang berarti apabila kepemilikan institusional rendah, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan suatu kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan para manajer tersebut.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Solomon, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Intania (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wehdawati, Fifi dan Sufi (2015) serta Indarti dan Extaliyus (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan Intania (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sebagai pemegang saham suatu perusahaan. Menurut Suwardjono (2013: 485) teori agensi menjelaskan bahwa ada hubungan

antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Harapan dari adanya kepemilikan manajerial yaitu para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga dapat tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dan juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui pendekatan keagenan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap suatu perusahaan.

Menurut Indarti dan Extaliyus (2013), kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan para pemegang saham dengan manajer, dikarenakan manajer juga ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil dan manajer juga berperan sebagai yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham (Intania, 2016). Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk

meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain perusahaan juga dihadapkan pada masalah keagenan yang juga lebih besar. Kepemilikan manajerial adalah sarana pengawasan yang efektif guna mengurangi tindakan manajemen laba dari manajer perusahaan. Menurut Intania (2016), bahwa pendekatan keagenan menganggap kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Extaliyus (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Wehdawati, Fifi dan Sufi 2015; Intania, 2016), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Secara teori ukuran perusahaan yang meningkat akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan pencapaian suatu kinerja perusahaan yang telah didapatkannya selama beroperasi. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Ekspektasi insvestor berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya untuk

perusahaan besar, perusahaan semakin bisa meningkatkan kinerjanya karena modal untuk kegiatan operasionalnya telah tersedia. Perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar juga. Perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen (Oktafiana dan Taufik, 2014).

Semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan semakin meningkat dikarenakan perusahaan besar mampu mencapai skala ekonomis, sehingga perusahaan memiliki keuntungan dari adanya pengurangan biaya produksi yang terjadi pada saat perusahaan memproduksi dalam jumlah besar dengan menggunakan sumber daya yang sama. Perusahaan dengan ukuran yang besar dan go public mempunyai akses yang cukup luas ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasi perusahaan dalam meningkatkan laba. Menurut Dinnul (2013), ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi adanya biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Dengan demikian, perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Suatu perusahaan yang besar dan mapan akan lebih mudah dalam memasuki pasar modal. Perusahaan besar mampu menarik

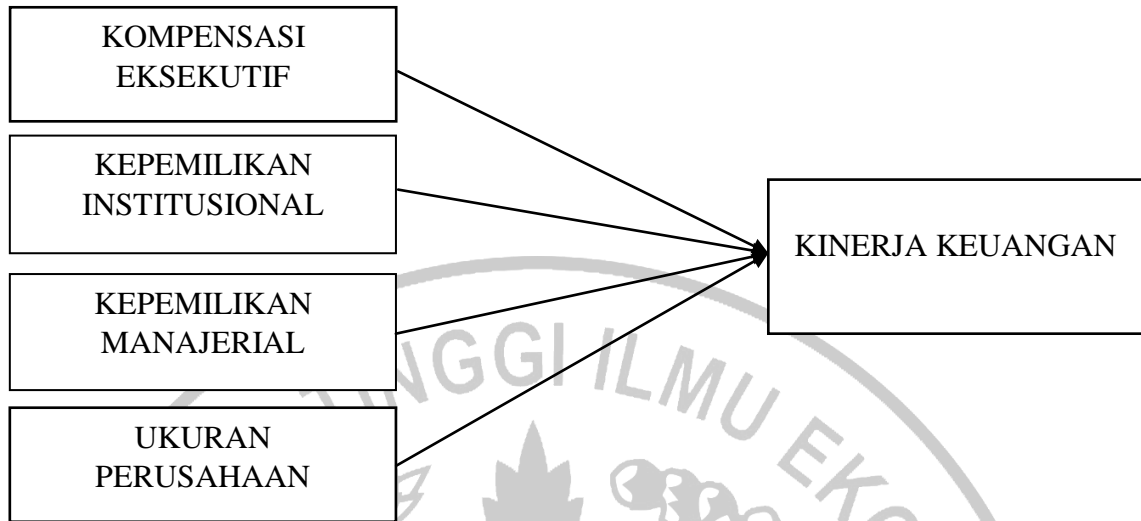
minat investor yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dalam peningkatan kinerja keuangan. Perusahaan yang sudah mapan, biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Indarti dan Extaliyus (2013), perusahaan yang mempunyai nilai total aktiva lebih besar cenderung mencapai tahap keberhasilan dimana arus kas perusahaan bertambah dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik dan menunjukkan bahwa perusahaan yang besar relatif lebih stabil dan lebih menghasilkan laba. Tetapi apabila semakin besar perusahaan dan luasan usahanya, mengakibatkan pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yunita dan Atim (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada kinerja keuangan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Komang dan I Gede, 2015; Indarti dan Extaliyus, 2013; Wehdawati, Fifi dan Sufi 2015).



### 2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_1 =$  Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

- H<sub>2</sub> = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
- H<sub>3</sub> = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
- H<sub>4</sub> = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

